

The Mortal Swallowed by Life: A Proposed Model of the Resurrection Body of the Believers

Philip B. Manurung 

Sekolah Tinggi Teologi Trinity Parapat, Indonesia
philipbenedictus@gmail.com

Abstract: The doctrine of the Resurrection Body often causes difficulties and confusion for Christians. Some available models tend to be speculative with many possible constructs. This study aims to clear up this confusion by reviewing the doctrine of humanity according to the Reformed tradition, as well as the incarnation and resurrection of Christ, to produce a model of biblical and complete eschatological resurrection body of believers. This study shows that the pattern of pneumasomatic unity in the anthropotheistic integrative nature is manifested from the creation of man, the birth of Christ, up until His ascension to heaven. Like Jesus, at the time of the resurrection, the recreated body of believers is swallowed up by the life-giving Spirit. These findings are compared with the resurrection body model of “psychosomatic unity inducing the Holy Spirit” by Aphrahat and the “pneumatic body one with Christ” model by Troels Engberg-Pedersen.

Research Highlights:

- This study aims to clear up the confusion about the resurrection body of believers.
- Arguments regarding the composition of human nature are correlated with the dual nature of Christ to produce a resurrection body model.
- The thesis of the study claims that a resurrection body is a pneumasomatic unity in the anthropotheistic integrative nature.
- The proposed model has a number of unique features and advantages compared to other resurrection body formulations.

Article history

Submitted 28 March 2023
Revised 1 October 2023
Accepted 19 October 2023

Keywords

Resurrection Body;
Pneumasomatic Union;
Anthropotheos; Eschatology

© 2023 by author.

Licensee *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*.

This article is licensed under the term of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International



Scan this QR code with your mobile devices to read online

Yang Fana Ditelan oleh Hidup: Sebuah Usulan Model Tubuh Kebangkitan Orang Percaya

Philip B. Manurung 

Sekolah Tinggi Teologi Trinity Parapat, Indonesia
philipbenedictus@gmail.com

Abstrak: Doktrin tentang tubuh kebangkitan kerap menimbulkan kesulitan dan kebingungan bagi orang-orang Kristen. Model-model yang ada cenderung dianggap spekulatif dengan beragam konstruksi yang mungkin. Penelitian ini hendak menjernihkan kebingungan tersebut dengan meninjau ulang doktrin manusia menurut tradisi Reformed, serta doktrin inkarnasi dan kebangkitan Kristus, untuk menghasilkan sebuah model tubuh kebangkitan eskatologis orang percaya yang alkitabiah dan lengkap. Hasil dari penyelidikan menunjukkan bahwa pola kesatuan pneumasomatis dalam natur integratif antropoteistis terlihat sejak penciptaan manusia, kelahiran Kristus hingga kenaikan-Nya surga. Pada waktu kebangkitan orang percaya, tubuh yang fana ditelan oleh Roh yang memberi hidup. Temuan ini dibandingkan dengan model tubuh kebangkitan “dikotomi berimbas pada Roh Kudus” oleh Afrahat dan model “tubuh pneumatis manunggal dengan Kristus” oleh Troels Engberg-Pedersen.

Kata-kata kunci: Tubuh Kebangkitan; Kesatuan Pneumasomatis; Antropoteos; Eskatologi

PENDAHULUAN

Kematian adalah fakta kehidupan yang tak terelakkan oleh setiap manusia, termasuk orang-orang Kristen. Itu adalah peristiwa ketika roh (atau jiwa) seseorang terpisah dari tubuhnya. Tubuh menjadi jasad yang terurai, sedangkan roh atau jiwanya, sebagaimana dikatakan Alkitab, akan terus eksis dengan seluruh kesadaran dan kepribadiannya.¹ Karena itu, kematian tidak dapat digolongkan sebagai peristiwa non-eksisten,² melainkan se-

buah transisi kepada bentuk eksistensi yang lain.

Orang-orang Kristen memiliki harapan yang unik menyangkut kehidupan setelah kematian. Bukan hanya roh atau jiwa manusia tetap eksis, tetapi Alkitab juga mengajarkan bahwa semua orang yang telah mati akan dibangkitkan pada waktu kedatangan Yesus Kristus yang kedua; sebagian untuk mengalami hukuman kekal, sebagian lagi untuk menikmati surga yang kekal (Dan. 12:2). Secara khusus, Rasul Paulus berulang kali menjelaskan tentang kebangkitan tubuh eskatologis (1Kor. 15:35-58; 2Kor. 5:1-10; 1Tes. 4:13-18). Harapan akan kebangkitan tubuh terus disebarkan setiap Minggu di kebanyakan gereja

¹Satu contoh yang nyata adalah ketika roh Musa dan Elia bercakap-cakap dengan Yesus Kristus di atas sebuah gunung di daerah Kaisarea-Filipi (Luk. 9:30-31). Contoh lain adalah cerita imajinatif Yesus tentang percakapan antara orang kaya, Lazarus yang papa, dan Abraham di alam baka (Luk. 16:19-31). Ada lagi contoh menyangkut nubuat hidup kekal pencuri yang disalibkan di sebelah Yesus setelah kematiannya (Luk. 23:43).

²Louis Berkhof, *Systematic Theology* (Grand Rapids: Eerdmans, 1953), 668. Ketika berbicara tentang kematian, buku-buku teologi sistematika kerap membedakan antara “kematian jasmani,” “kematian rohani,” dan

“kematian kekal.” Kematian jasmani adalah terpisahnya roh/jiwa dari tubuh. Kematian rohani adalah terpisahnya pribadi seseorang dari Allah karena dosa. Kematian kekal adalah keterpisahan final manusia dari Allah karena dosa setelah penghakiman terakhir.

Protestan melalui Pengakuan Iman Rasuli yang berbunyi: “Aku percaya ... kebangkitan tubuh.”

Meski Alkitab banyak memuat rujukan tentang kebangkitan tubuh, tidak semua gereja memiliki pemahaman yang seragam tentang apa itu “kebangkitan tubuh” atau “tubuh kebangkitan.” Kaum liberal menolak gagasan kebangkitan tubuh dan menyamakannya dengan mitos karena secara ilmiah itu mustahil. Sebaliknya, kaum neo-ortodoks menggantung harapan mereka pada kebangkitan tubuh tetapi yang dilandaskan pada pemahaman monisme.³ Sebagaimana dikatakan oleh Emil Brunner, tidak ada entitas roh yang eksis tanpa tubuh.⁴ Ada pula gagasan kebangkitan orang percaya secara instan (*instant-resurrection*). W. D. Davies meyakini bahwa segera setelah mati, orang percaya dibangkitkan dan menerima tubuh baru di surga yang tak kasat mata.⁵

Ada beberapa masalah yang harus dihadapi jika kita memercayai kebangkitan tubuh pada akhir zaman. Apakah tubuh kebangkitan adalah tubuh yang sama dengan yang kita kenakan waktu hidup di dunia atau sesuatu yang sama sekali berbeda? Sejauh mana itu memiliki kemiripan dengan tubuh kebangkitan Yesus? Apakah masih bisa atau memer-

lukan makan ikan goreng (Luk. 24:42-43). Bisakah terbang ke langit seperti tubuh kebangkitan Yesus (Kis. 1:9)?

Satu masalah klasik yang kerap muncul adalah pertanyaan tentang bagaimana jasad seseorang dapat disusun ulang dan dibangkitkan bila molekul dan atom-atomnya telah menyatu dengan manusia lain.⁶ Praktik kani-balisme, tanaman atau ikan yang mendapat nutrisi dari dekomposisi jasad manusia lalu dimakan oleh manusia, merupakan beberapa contohnya.

Beberapa pengakuan iman Reformed mencoba menyajikan penjelasan tentang tubuh kebangkitan. Pengakuan Iman Belgic menegaskan bahwa roh orang-orang yang telah mati “*being joined and united with their own bodies in which they lived*” pada momen *parousia* (Pasal 37). Pengakuan Iman Westminster, kurang lebih mengatakan hal yang sama dengan tambahan, “*although with different characteristics.*”⁷

Deskripsi-deskripsi tersebut terkesan samar-samar dan menyisakan banyak pertanyaan.⁸ Karena itu, sebuah model tubuh kebangkitan eskatologis yang lebih lengkap merupakan sebuah kebutuhan.

³Menurut pandangan monisme, manusia tidak terbagi-bagi dalam komponen tubuh dan roh (atau jiwa), melainkan *satu* kesatuan. Kaum monis cenderung melihat manusia hanya sebagai satu keberadaan jasmani.

⁴Emil Brunner, *The Christian Doctrine of the Church, Faith, and the Consummation* (Philadelphia: Westminster, 1962), 383-85.

⁵W. D. Davies, *Paul and Rabbinic Judaism* (London: SPCK, 1955), 317-18. Davies mendasarkan kesimpulannya pada penafsirannya atas ajaran Paulus di dalam 2 Korintus. Millard Erickson yakin bahwa Davies telah menafsirkan Paulus secara keliru. Millard J. Erickson, *Christian Theology*, 2nd ed. (Grand Rapids: Baker Academic, 1998), 1182. Saya menilai posisi *instant-resurrection* paling lemah di antara pandangan-pandangan tentang tubuh kebangkitan yang lain, sebab rasul Paulus telah mendeklarasikan itu bidah ketika ia menentang ajaran Hime-neus dan Filetus, yang mengatakan bahwa kebangkitan tubuh telah terjadi (2Tim. 2:18).

⁶Persoalan ini telah dipikirkan oleh Gregorius dari Nyssa, *De officio hominis* 36.1

⁷*The Westminster Confession of Faith in Modern English* (Orlando, Florida: Evangelical Presbyterian Church, 2017), 32.2.

⁸Pengakuan-pengakuan iman dari aliran gereja yang lain, misalnya, gereja Baptis, sedikit lebih informatif meski tetap kurang lengkap. *Abstract of Principles* (1859), yang disusun oleh Southern Baptist Seminary, Louisville, Kentucky (1859), mengatakan, “*The bodies of men after death return to dust, but their spirits return immediately to God ... At the last day, the bodies of all the dead, both just and unjust will be raised*” (Pasal XIX). *Report of Committee on Baptist Faith and Message*, yang disampaikan pada Southern Baptist Convention (1925), meyakini, “*The bodies of the righteous will conform to the glorious spiritual body of Jesus*” (Pasal 16). John H. Leith, ed., *Creeks of The Churches: A Reader in Christian Doctrine from the Bible to the Present*, 3rd. ed (Louisville: John Knox, 1982).

Sejalan dengan kebutuhan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan sebuah model tubuh kebangkitan eskatologis orang percaya yang lengkap, alkitabiah, dan dapat dipertanggungjawabkan. Model yang dimaksud mencakup struktur, hierarki, mekanisme, dan interaksi di antara komponen-komponennya. Kebaruan dari makalah ini terutama ditemukan pada model yang diusulkan. Itu dicapai dengan meninjau ulang pemahaman doktrin manusia, inkarnasi, dan kebangkitan Kristus. Perhatian khusus diberikan kepada argumentasi mengenai komposisi hakikat manusia dan korelasinya dengan dwinatur Kristus.

Penulis berargumen bahwa kesatuan dwinatur antropoteistis (manusiawi-ilahi) harus tercakup dalam model tubuh kebangkitan orang percaya. Sejak mengalami lahir baru (pertobatan sejati), natur ilahi telah menjadi bagian dari orang percaya sebab Roh Kudus tinggal di dalamnya. Kesatuan dwinatur ini mencapai kesempurnaannya pada waktu tubuh dibangkitkan pada akhir zaman. Namun, bagaimana tepatnya hal itu terjadi, dan apa peran Roh Kudus dalam pembangkitan tubuh tersebut membutuhkan penyelidikan lanjut di dalam makalah ini.

Tesis yang penulis ajukan melalui makalah ini adalah bahwa tubuh kebangkitan orang percaya memiliki ciri kesatuan pneumasomatis (roh dan tubuh) dalam natur integratif antropoteistis. Hakikat tubuh kebangkitan bersifat integratif karena mengikuti prinsip 2 Korintus 5:4: “yang fana ditelan oleh hidup”. Integrasi yang bersifat konsumtif ini—yang satu menelan yang lain—merupakan karya Roh Kudus, yang terlihat jelas baik pada kebangkitan Kristus maupun pada kebangkitan orang percaya.

Karena berorientasi eskatologis, studi tentang model hipotesis tubuh kebangkitan orang percaya ini tidak akan secara khusus menyelidiki kedudukan dan relasi roh orang percaya dan Roh Kudus selama hidupnya di

dunia. Dinamika pengaruh dan komunikasi di antara keduanya, serta perkembangan pengaruh dan komunikasi tersebut dalam kehidupan sehari-hari memerlukan kajian mendalam yang tidak disediakan dalam makalah ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini melibatkan kajian pustaka, eksegesis, dan konstruksi teologis, yang dikerjakan dalam beberapa tahap. Pertama-tama, tiga pandangan utama mengenai komposisi hakikat manusia (trikotomi, dikotomi, dan monisme) dianalisis dan dibandingkan. Hal yang sama dikerjakan terhadap doktrin dwinatur Kristus sesudah kebangkitan-Nya. Hasil kajian yang pertama akan dikorelasikan dengan kajian kedua untuk memberi dasar bagi model usulan tubuh kebangkitan orang percaya.

Model tubuh kebangkitan tersebut kemudian dibandingkan dengan dua konstruksi teologis menyangkut tubuh kebangkitan; pertama dari Afrahat dan kedua dari Troels Engberg-Pedersen. Model yang pertama saya sebut “dikotomi berimbas pada Roh Kudus;”⁹ yang kedua, “tubuh pneumatis manunggal dengan Kristus.” Langkah ini dimaksudkan untuk menunjukkan keunikan dan keunggulan penghayatan iman atas model yang diusulkan tanpa mereduksi kekayaan doktrinal yang diperbolehkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

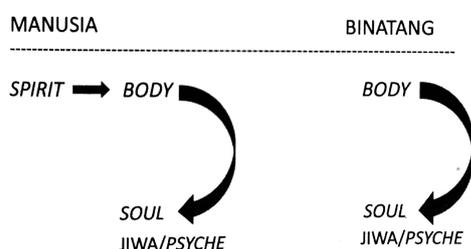
Tiga, Dua, Satu: Berbagai Pandangan mengenai Komposisi Natur Manusia

Buku-buku Teologi Sistematis Kristen umumnya menyajikan tiga pandangan berbeda

⁹Kata dasar “imbas” merujuk kepada fenomena perolehan muatan listrik atau sifat magnetis pada suatu objek dari objek lain yang memiliki medan listrik atau magnet di dekatnya, sesuai definisi dalam KBBI, diakses pada 13 Januari 2023, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/imbas>.

terkait komposisi natur manusia. Sesuai dengan jumlah elemen penyusunnya, tiga pandangan tersebut adalah trikotomi, dikotomi, dan monisme.

Membagi natur manusia menjadi tiga elemen, yaitu tubuh, jiwa, dan roh, merupakan inti dari pandangan trikotomi. Sebagai seorang trikotomis, Yakub Susabda membedakan antara roh (*spirit*) dengan jiwa (*soul*). Baginya, roh adalah diri manusia yang sesungguhnya, yang kekal; sedangkan jiwa merupakan manifestasi dari kerja tubuh secara biologis, dan karenanya, bersifat fana.¹⁰ Kepemilikan roh membedakan manusia dari binatang—binatang memiliki jiwa tetapi tidak memiliki roh. Manusia dan binatang mengekspresikan jiwa yang unik sesuai dengan cetak birunya masing-masing (lih. Gambar 1).

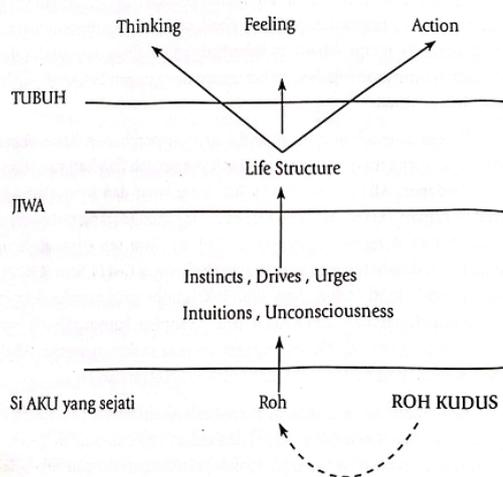


Gambar 1. Perbedaan Komposisi Hakikat Manusia dan Binatang Menurut Susabda.¹¹

Ibarat bawang, Susabda menganalisis ekspresi jiwa manusia menjadi tiga lapisan. Dimulai dari yang paling luar, lapisan pertama terdiri dari *thinking, feeling, action*; lapisan kedua berupa *life structure*; dan lapisan ketiga merupakan kuasa *unconsciousness, instinct*, dan sebagainya.

Semua mekanisme jiwa ini ibarat mesin yang digerakkan oleh si aku yang sejati, yaitu roh manusia (lih. Gambar 2).¹² Roh itu menghasilkan dan mengumpulkan naluri, dorong-

an, intuisi, dan pertimbangan-pertimbangan yang tidak tersadari di balik tingkah laku jiwa yang teramati. Susabda menilai, makin dalam lapisannya, keunikan eksistensi (identitas) manusia makin samar sehingga pada lapisan yang ketiga, identitas itu telah lenyap sama sekali dan tidak dapat dibedakan dengan individu yang lain.¹³ Yang tersisa hanya kuasa yang menggerakkan *life structure* manusia, yaitu roh.



Gambar 2. Komposisi Hakikat Manusia Menurut Susabda.¹⁴

Skema trikotomis di atas memiliki dua lubang yang masing-masing diisi dengan satu pertanyaan krusial. Pertama, apakah yang menjadi kuasa hidup pada binatang? Sementara Susabda memberi kredit kepada roh sebagai kuasa yang menghidupkan manusia, ia tidak menjelaskan apa yang membuat seekor binatang menjadi hidup.

Kedua, apakah yang sesungguhnya melahirkan kepribadian manusia? Di satu sisi, Susabda menyebut roh adalah diri manusia yang sejati. Namun, di sisi lain ia menyebut jiwalah yang mengekspresikan kepribadian manusia dalam tiga lapis. Maka, ketika seseorang mati, seluruh kepribadiannya berhenti eksis. Padahal, Alkitab memberi beberapa

¹⁰Yakub B. Susabda, *Mengenal dan Bergaul dengan Allah* (Yogyakarta: ANDI, 2010), 99-100.

¹¹Yakub Susabda, *Mengalami Kemenangan Iman: Integrasi Teologi dan Psikologi* (Jakarta: Literatur Perkantas, 2020), 49.

¹²Susabda, *Mengalami Kemenangan Iman*, 94-99.

¹³Susabda, *Mengalami Kemenangan Iman*, 99.

¹⁴Sebagaimana terdapat pada Susabda, *Mengenal dan Bergaul*, 102.

cerita tentang kesadaran dan kepribadian manusia yang terus eksis setelah kematian.

Dikotomi adalah pandangan kedua yang menyamakan “roh” dengan “jiwa” sehingga manusia hanya terdiri dari tubuh dan jiwa (atau roh).¹⁵ Teologi liberal mengaitkan kepribadian seseorang dengan jiwanya, bukan tubuhnya.¹⁶ Pribadi dapat berfungsi tanpa tubuh, sebab jiwa akan selalu eksis.¹⁷ Pandangan ini dapat ditelusuri pada filsuf-filsuf Yunani, seperti Plato dan Aristoteles.¹⁸

Pandangan Bapa Gereja Agustinus menyangkut natur manusia cenderung Platonis, yang meyakini bahwa manusia terdiri dari jiwa yang tidak dapat mati (*immortal*) dan tubuh yang fana (*mortal*). Agustinus mengenali tiga aspek jiwa yang hierarkis: nafsu (*appetite*), kecerdasan (*intellect*), dan kehendak (*will*). Sebaliknya, Thomas Aquinas menganut antropologi Aristotelian. Baginya, jiwa adalah wujud (*form*) dari tubuh. Seperti Plato, ia juga mengidentifikasi tiga aspek jiwa secara hierarkis: rasio, sensasi, dan vegetasi.¹⁹

Pandangan ketiga, monisme, tidak melihat manusia terdiri dari beberapa elemen, melainkan sebuah kesatuan yang tak terbagi. Bagi kaum monis, manusia tidak eksis di luar tubuh.²⁰ Pemahaman Ibrani mengenai hakikat manusia diyakini bersifat monistis. James

Dunn menulis, “*Hebraic thought saw the human being more as a whole person.*”²¹ Kata *נפש*, yang hampir selalu diterjemahkan sebagai “jiwa,” sesungguhnya merujuk kepada seluruh pribadi manusia.²² Maka, di dalam Perjanjian Lama, “*Man is an animated body rather than an incarnated soul.*”²³

Konsep natur manusia yang monistis ini dibentuk, atau setidaknya dipengaruhi, oleh pengakuan orang Ibrani akan keesaan Allah. YHWH itu satu; sedangkan firman dan Roh-Nya merupakan perluasan (*extension*) dari Pribadi YHWH yang satu itu. Implikasinya, kehadiran YHWH dapat diwakili oleh malaiikat atau nabi-nabi yang diutus-Nya.²⁴ Ia benar-benar hadir di dalam mereka ketika mereka menyuarakan firman-Nya.²⁵

Pertanyaan kunci yang perlu diselesaikan di sini adalah bagaimana seharusnya kita memahami struktur hakikat manusia? Kita bisa berangkat dari pengamatan atas realitas sehari-hari bahwa manusia terdiri dari elemen material (tubuh) dan non-material (jiwa atau roh).

¹⁵Satu alasannya, dua kata tersebut kerap saling dipertukarkan di dalam Alkitab (misal: Luk. 1:46-47 dalam bahasa aslinya).

¹⁶Erickson, *Christian Theology*, 522.

¹⁷Erickson, *Christian Theology*, 523.

¹⁸Plato (427–348 SM) menggambarkan manusia sebagai jiwa yang terpenjara dalam tubuh. Murid Plato, Aristoteles (384–22 SM), melihat jiwa bukan sebagai sebuah entitas mandiri, melainkan sebuah prinsip hidup. Menurutnya, salah satu aspek rasional jiwa, yaitu *nous* tetap eksis setelah kematian. Nancey Murphy, *Bodies and Souls, or Spirited Bodies?* (New York: Cambridge University Press, 2006), 12.

¹⁹Murphy, *Bodies and Souls*, 14-15.

²⁰John Robinson, misalnya, melihat bahwa kata “tubuh” dan “daging” di dalam Alkitab merujuk kepada seluruh manusia. John A. T. Robinson, *The Body* (London: SCM, 1952), 12.

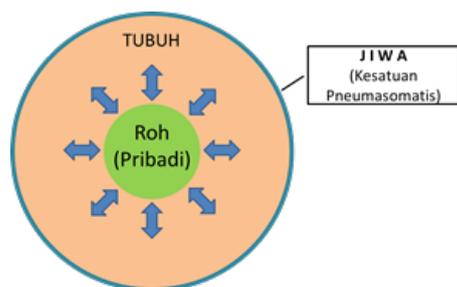
²¹James D. G. Dunn, *The Theology of the Apostle Paul* (Grand Rapids: Eerdmans, 1998), 54.

²²Murphy, *Bodies and Souls*, 18.

²³Robert H. Gundry, *Soma in Biblical Theology: With Emphasis on Pauline Anthropology* (Grand Rapids: Zondervan, 1987), 119.

²⁴Aubrey R. Johnson, *The One and the Many in the Israelite Conception of God*, 2nd ed. (Cardiff: University of Wales Press, 1961), 7.

²⁵Johnson, *The One and the Many*, 4. Begitu juga, kepribadian seseorang dapat diperluas melalui perkataan dan otoritasnya di masyarakat, terutama di dalam keluarganya.



Gambar 3. Struktur Hakikat Manusia Sebagaimana Diusulkan oleh Penulis.

Dengan demikian, pada dasarnya, kita berpandangan dikotomi. Namun, jika kita menyetujui definisi $\psi\chi\iota$ dalam Perjanjian Lama sebagaimana diamati oleh Nancey Murphy, dan definisi “jiwa” menurut Susabda, kita tidak boleh menyamakan “jiwa” dengan “roh”. Penulis menyimpulkan bahwa *jiwa* adalah hasil dari penyatuan dan interaksi roh ($\pi\nu\epsilon\text{-}\tilde{\upsilon}\mu\alpha$) manusia dengan tubuhnya ($\sigma\tilde{\omega}\mu\alpha$). Kesatuan pneumasomatis (roh dan tubuh) itulah yang dikatakan sebagai “*the whole person*” (lih Gambar 3).

Lebih lanjut, binatang tidak memiliki roh, tetapi ia diberikan prinsip atau kuasa hidup. Sebaliknya, roh manusia bukan sekadar kuasa atau prinsip hidup. Ia tidak netral sebab memiliki aspek-aspek kepribadian mendasar yang tidak kita sadari (naluri, dorongan batin, firasat, dsb.). Selama roh itu berinteraksi dengan tubuh—yang dikuasai kedagingan—maka jiwa manusia (kesatuan pneumasomatis) selalu berisiko ditundukkan oleh kedagingan.²⁶ Tidak heran, enam kali di dalam Kitab Mazmur dikatakan bahwa Daud mendorong dan memerintahkan jiwanya untuk memuji TUHAN (103:1, 2, 22; 104:1, 35; 146:1). Ia tidak mau takluk kepada kedagingan sehingga menjadi malas beribadah.

Selain itu, roh bersifat kekal. Ketika roh seorang meninggalkan tubuhnya oleh kema-

²⁶Susabda menyebut tubuh dan jiwa manusia terjerat pada *sinful nature*, sehingga bila roh manusia tunduk kepada kerja tubuh dan jiwa yang cemar, itu menghasilkan dosa. Susabda, *Mengenal dan Bergaul dengan Allah*, 100.

tian, ia membawa seluruh subjektivitas individualnya selama hidup.²⁷ Pada akhirnya, ia harus mempertanggungjawabkan semua pikiran, perasaan, dan perbuatannya di bumi kepada Allah (Rm. 14:12). Pemahaman ini bertentangan dengan pandangan Afrahat, yang akan penulis jelaskan di bawah.

Dwinatur Kristus dan Kebangkitan-Nya

Disadari atau tidak, inkarnasi dwinatur Kristus terkait erat dengan keselamatan kita. Seandainya Juru Selamat dan Perantara kita tidak memiliki natur manusia dan Allah, kita tidak mungkin datang ke takhta kasih karunia Allah (bdk. Ibr. 4:14-16). Atau, sebagaimana dikatakan oleh Gerrit Dawson, jika Kristus menanggalkan kesatuan hipostasis-Nya ketika Ia meninggalkan bumi, maka “*we are left forsaken on this side of the great divide, unable to fulfil our purpose, find forgiveness and restored communion, or enact our mission.*”²⁸

Ketika berbicara tentang dwinatur Kristus, kita sesungguhnya harus berbicara tentang hakikat Kristus sesudah kebangkitan dan kenaikan-Nya ke surga. Millard Erickson memiliki pandangan yang berbeda tentang hal ini. Ia membedakan tubuh Kristus sesudah kebangkitan-Nya dari tubuh-Nya ketika naik ke surga. Menurutnya, karena tubuh kebangkitan Yesus memerlukan penyesuaian untuk memasuki surga, maka “*the ascension ... may well have produced yet another transformation.*”²⁹

²⁷Hal itu terbukti, misalnya, ketika roh Musa dan Elia tampak bercakap-cakap dengan Yesus yang bertransfigurasi (Mat. 17:1-4; Mrk. 9:2-5; Luk. 9:28-33). Petrus segera mengenali identitas mereka meski tidak bertubuh.

²⁸Gerrit Scott Dawson, *Jesus Ascended: The Meaning of Christ's Continuing Incarnation* (Phillipsburg: Presbyterian & Reformed, 2004), 6.

²⁹Erickson, *Christian Theology*, 1199. Akibatnya, ia berkata bahwa orang-orang percaya harus mengharapakan tubuh kebangkitan mereka nanti seperti tubuh Kristus yang terakhir, bukan tubuh-Nya dalam periode antara kebangkitan dan kenaikan-Nya.

Akan tetapi, penulis tidak melihat perbedaan di antara kedua jenis tubuh tersebut. Tidak ada bukti alkitabiah yang mengatakan bahwa tubuh kebangkitan Kristus tidak layak memasuki surga. Tubuh Kristus sesudah kebangkitan-Nya juga adalah tubuh kenaikan-Nya. Maka, tubuh kebangkitan Kristus merupakan model yang tepat dan cukup untuk menggambarkan tubuh kebangkitan orang percaya.

Tubuh Kebangkitan Kristus

Satu hal yang perlu kita ingat adalah bahwa tubuh kebangkitan Kristus tidak boleh disamakan dengan tubuh Lazarus yang dibangkitkan (Yoh. 11:43-44), atau orang-orang kudus yang bangkit dari kubur setelah Yesus mati di kayu salib (Mat. 27:52). Lazarus dan semua orang kudus tersebut akhirnya kembali mengalami kematian.³⁰ Yesus Kristus adalah manusia pertama yang mengenakan tubuh kebangkitan yang sejati. Karena itu, Ia disebut “yang pertama bangkit dari antara orang mati” (Why. 1:5).

Selain tidak mengalami kematian lagi, tubuh kebangkitan Kristus dapat melakukan aktivitas-aktivitas fisik manusia pada umumnya; makan dan minum (Luk. 24:42-43; Kis. 10:41), berjalan dan bercakap-cakap (Luk. 24:15), dll. Namun, Yesus yang telah bangkit juga dapat menampilkan beberapa kemampuan transfisik seperti muncul dan menghilang secara tiba-tiba (Luk. 24:31, 36; Yoh. 20:26), tidak merasakan sakit dan derita (Yoh. 20:27), bahkan dapat mengatasi gravitasi bumi (Luk. 24:51). Alasan di balik kemampuan-kemampuan transfisik itu adalah karena tubuh itu telah diciptakan ulang dan “ditelan” dalam kuasa Roh Kudus.

Kenyataannya, seluruh keberadaan Yesus tidak dapat dilepaskan dari kuasa Roh Kudus.

³⁰Steven Edward Harris, “On the Three Kinds of Resurrection of the Dead,” *International Journal of Systematic Theology* 20, no. 1 (2018): 15, <https://doi.org/10.1111/ijst.12268>.

Sejak Ia dikandung dalam Maria (Luk. 1:35), melayani di muka bumi (Luk. 3:22), dicobai di padang gurun (Luk. 4:1), hingga disalibkan (Ibr. 9:14), Yesus dinaungi dan dikuasai oleh Pribadi ketiga Tritunggal. Roh Kudus juga adalah Pribadi ilahi yang membangkitkan Yesus (Rm. 1:4; 1Pet. 3:18).

Inilah yang kita pahami pada waktu kebangkitan Yesus: natur ilahi sang Firman dipersatukan dengan kemanusiaan yang baru, yang telah diciptakan ulang oleh Roh Kudus. Apa yang dahulu dikerjakan Roh Kudus ketika menghadirkan inkarnasi Kristus, kembali Ia lakukan pada waktu kebangkitan-Nya. Ia mengonstruksi ulang kemanusiaan Yesus, menyempurnakannya, dan menaungi kesatuan pneumasomatis (roh dan tubuh) itu.

Intimnya kehadiran Roh Kudus pada diri Yesus menyebabkan Yesus dalam hal tertentu disamakan dengan Roh Kudus. Itulah yang hendak disampaikan Paulus ia menulis di dalam 1 Korintus 15:45, “Adam yang terakhir menjadi *roh yang menghidupkan*.”³¹ Ayat tersebut tidak boleh dipahami secara ontologis dengan mengidentikkan Yesus (Adam yang terakhir) dengan Roh Kudus. Itu akan menghancurkan seluruh bangunan doktrin Allah Tritunggal.³² Ayat tersebut bermaksud menegaskan keintiman Roh Kudus dengan Kristus yang telah mengalami transformasi rohani yang sempurna “*that it results in such a close unity that makes Christ like the Holy Spirit, a Spirit that makes alive*.”³³

³¹Kata *πνεῦμα* di sini merujuk kepada Roh Kudus, karena Allah memberi hidup melalui Roh-Nya (Yoh. 6:63). Richard B. Gaffin, *The Centrality of the Resurrection: A Study in Paul's Soteriology* (Grand Rapids: Baker, 1978), 86-87.

³²Rumusan singkat doktrin Tritunggal adalah sebagai berikut: Bapa bukan Anak; Anak bukan Roh Kudus; dan Roh Kudus bukan Bapa. Namun, Bapa adalah Allah; Anak adalah Allah; dan Roh Kudus adalah Allah.

³³Emmanuel Ebizimo Akpobolokemi, “Jesus’ Bodily Resurrection and the General Bodily Resurrection: A Critique of the Reductionists’ Thesis: Implications for Theology and Christian Living” (tesis M.Th., Boston College School of Theology and Ministry, 2016), 42, <https://dlib.bc.edu/islandora/object/bc-ir:107468>.

Kemahadiran Kristus

Satu aspek yang terkait dengan keintiman Kristus dengan Roh Kudus adalah kemahadiran (*omnipresence*) Kristus. Sejak kenaikan-Nya ke surga, manusia-ilahi Yesus tinggal di sana bersama Allah Bapa. Ia mempertahankan tubuh inkarnasi-Nya bagaikan “*a clothing which He does not put off ... a temple which He does not leave ... a form which He does not lose.*”³⁴ Namun, pada waktu yang sama Ia hadir di bumi di mana pun murid-murid-Nya berada, persis seperti janji-Nya (Mat. 28:20). Dualisme kehadiran ini menandai persimpangan antara gereja-gereja Lutheran dan gereja-gereja Reformed.

Perbedaannya terletak pada lokus di mana atribut *omnipresence* itu berada. Gereja-gereja Lutheran, yang mewarisi pemikiran Martin Luther, menyematkannya pada tubuh manusia Kristus. Namun, gereja-gereja beraliran Reformed, yang dipengaruhi oleh pemikiran John Calvin, mengasosiasikan atribut tersebut dengan natur ilahi-Nya. “*Christ is omnipresent only in His deity and is local as far as His body is concerned.*”³⁵

Joas Adiprasetya telah menyelidiki asal usul pandangan Luther tentang ubikuitas tubuh Kristus, dan menemukan bahwa itu berkaitan dengan pemahamannya akan kesatuan dwinatur Kristus. Bagi Luther, keilahian dan kemanusiaan Kristus begitu menyatu dan saling berkomunikasi (*communicatio idiomatum*) sehingga di mana Ia hadir, di situ juga keilahian dan kemanusiaan-Nya hadir.³⁶ Jadi, natur antropoteistis (manusia-ilahi) Kristus

menyebabkan tubuh-Nya dapat hadir di mana-mana.

Sementara itu, Calvin mengaitkan kemahadiran Kristus dengan peran dan keintiman Roh Kudus dengan-Nya. Pribadi Kristus ada di mana-mana berkat dan di dalam Roh Kudus sehingga “*even though it seems unbelievable that Christ’s flesh, separated from us by such great distance ... the Spirit truly unites things separated in space.*”³⁷ Orang-orang percaya di segala zaman dapat mengalami *mystical union* dengan Kristus melalui Roh Allah.

Lokalitas tubuh Kristus tampaknya merupakan posisi yang lebih alkitabiah. Meski Alkitab menampilkan Kristus yang telah bangkit bisa muncul dan menghilang secara tiba-tiba, tetapi Ia tidak pernah hadir dalam tubuh-Nya di beberapa tempat sekaligus. Kata “*sekaligus*” dalam ayat yang menceritakan tentang penampakan-Nya kepada lebih dari 500 orang (1Kor. 15:6) mengindikasikan keterangan waktu “*upon one occasion.*”³⁸ Tubuh-Nya tidak bermultiplikasi 500 kali.³⁹

Kesimpulannya, natur antropoteistis Kristus tidak serta-merta menjadikan tubuh-Nya hadir di mana-mana. Meski kemanusiaan-Nya “*exists only in union and conjunction with his deity,*”⁴⁰ tetapi tubuh-Nya selalu termanifestasi secara lokal. Jika tidak demikian, para malaikat tidak perlu memberi harapan bahwa Yesus akan datang kembali dengan cara yang sama seperti kenaikan-Nya ke surga (Kis. 1:11). Tubuh-Nya tidak hadir di bumi

³⁴Karl Barth, *Church Dogmatics*, ed. G. W. Bromiley dan T. F. Torrance (Edinburgh: T&T Clark, 1958), IV.2.100-01.

³⁵John Walvoord, “The Present Work of Christ. Part I: The Ascension of Christ,” *Bibliotheca Sacra* 121, no. 481 (Jan 1964): 4.

³⁶Joas Adiprasetya, “Inkarnasi dan Asensi: Relasi yang Terlupakan dari Dua Doktrin,” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 21, no. 1 (2022): 58, <https://doi.org/10.36421/veritas.v21i1.550>.

³⁷John Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, ed. John T. McNeil, terj. Ford Lewis Battles (Philadelphia: Westminster, 1960), IV.xvii.10

³⁸James Strong, *The Strongest Strong’s Exhaustive Concordance of the Bible*, ed. John R. Kohlenberger III and James A. Swanson (Grand Rapids: Zondervan, 2001), s.v. “2178 ἐφάπαξ.”

³⁹Gordon D. Fee, *The First Epistle to the Corinthians* (Grand Rapids: Eerdmans, 1988), 730. Fee tidak memberi penafsiran yang tegas atas kata “*upon one occasion.*” Baginya, itu hanya menekankan “*the reality and objectivity of this appearance,*” sedangkan hal-hal mengenai waktu dan tempatnya adalah spekulasi semata.

⁴⁰Donald Macleod, *The Person of Christ* (Downers Grove: InterVarsity, 1998), 199.

dan di surga secara bersamaan. Maka, adalah aman bila kita berkata bahwa untuk sementara waktu Allah menghendaki kemanusiaan Kristus ditahan dalam batas-batas surga sampai akhir zaman.

Model Tubuh Kebangkitan Orang Percaya

Sejauh ini penulis telah melakukan evaluasi terhadap tiga pandangan komposisi natur manusia dan pemahaman ulang atas konsep kesatuan dwinatur Kristus. Sekarang penulis akan mengorelasikan keduanya untuk menghasilkan satu model tubuh kebangkitan eskatologis orang percaya.

Tubuh Diciptakan Ulang

Pertama-tama, Alkitab mengatakan bahwa orang percaya di dalam Kristus adalah ciptaan baru (2Kor. 5:16-17). Itu bukan sekadar analogi atau perumpamaan. Realitas akhirnya ditemukan pada penciptaan ulang tubuh orang percaya di akhir zaman. Ada beberapa istilah di dalam Alkitab yang merujuk kepada tubuh kebangkitan: tubuh yang telah ditebus (“pembebasan tubuh;” Rm. 8:23), tubuh yang tidak dapat binasa (1Kor. 15:53), atau “tubuh rohaniah” (*pneumatic body*; 1Kor. 15:44). Persoalannya adalah, sejauh mana tubuh tersebut mewarisi ciri atau sifat tubuh yang lama.

Di dalam 1 Korintus 15:35-38, Paulus menearangkan kontinuitas dan diskontinuitas tubuh kebangkitan melalui analogi biji tanaman. Menariknya, para teolog sulit menerima dua-duanya sekaligus. Mereka biasanya condong kepada satu sisi. Karl Rahner dan Sergius Bulgakov, misalnya, condong ke sisi diskontinuitas dengan mengatakan bahwa tubuh kebangkitan tidak memiliki kaitan apapun dengan tubuh kita saat ini.⁴¹ Mereka

⁴¹Dengan menggunakan analogi biji Paulus, Sergius Bulgakov menyimpulkan bahwa inti materi tubuh manusia saat ini harus musnah bila kita menghendaki tubuh kebangkitan yang sempurna. Eugenia Torrance, “Flesh of My Flesh: In Defense of the Resurrection of This Body,”

menghadapi penolakan keras dari kubu yang menyakini kontinuitas tubuh (mis. Yohanes dari Damaskus, Gregorius dari Nyssa, dan Nicholas Cabasilas).⁴²

Pandangan yang setia kepada Alkitab tidak boleh berat sebelah pada salah satu kubu di atas. Dari analogi biji sang rasul, kita memahami bahwa tubuh kebangkitan adalah tubuh yang sama dengan saat ini (ditegaskan dengan kata *τοῦτο*; 1Kor. 15:53-54) tetapi telah mengalami sejumlah pembaruan sehingga bersifat kekal, mulia, dan kuat (1Kor. 15:42-44).⁴³ Tubuh tersebut haruslah mewarisi sebagian *ciri* atau *fitur* tubuh yang lama. Kalau tidak, kita tidak dapat menyebutnya sebagai “kebangkitan tubuh” atau “penciptaan ulang,” melainkan penciptaan manusia baru yang sama sekali berbeda.⁴⁴

Secara penampilan, misalnya, tubuh kebangkitan masih memiliki bentuk anatomi manu-

St Vladimir's Theological Quarterly 65, no. 1–2 (2021): 31. Di sisi lain, argumentasi Rahner berpusat pada persoalan identitas atau kepribadian manusia. Baginya, identitas manusia “cannot even be found in the earthly body” melainkan pada subjek yang bersifat rohani, yaitu jiwa. Karl Rahner, *Theological Investigations*, vol. 17 (London: Darton, Longman, and Todd, 1981), 120.

⁴²Berdasarkan pengamatan bahwa jasad Kristus adalah juga tubuh inkarnasi-Nya, Yohanes dari Damaskus menyimpulkan bahwa pribadi seseorang tetap terhubung dengan jasadnya bahkan setelah kematian. Sementara itu, Gregorius dari Nyssa meyakini bahwa sekalipun jasad seseorang telah terurai, jiwanya tetap mengenali apa dan di mana materi tubuhnya; terlebih Allah. Nicholas Cabasilas mengingatkan bahwa tubuh orang percaya yang telah menerima elemen Perjamuan Kudus telah menyatu dengan tubuh Kristus sehingga tidak akan ditelantarkan. Torrance, “Flesh of My Flesh,” 55.

⁴³Michael R. Licona, *The Resurrection of Jesus: A New Historiographical Approach* (Downers Grove: IVP Academic, 2010), 405-06.

⁴⁴Kesimpulan penulis mirip dengan pandangan Gregorius dari Nyssa, yang meyakini kontinuitas tubuh. Bedanya, ia mendasarkan kontinuitas itu pada *materi*, sedangkan penulis mengaitkannya dengan *ciri* atau *fitur*. Menurutnya, jika partikel yang identik dari seseorang tidak kembali, tetapi hanya partikel yang mirip, “such a process will cease to be a resurrection and will be merely the creation of a new man.” Gregory of Nyssa, “On the Soul and the Resurrection,” dalam *Gregory of Nyssa: Dogmatic Treatises*, dalam *Nicene and Post-Nicene Fathers*, 5:446.

sia. Ciri tersebut tidak mungkin terhapuskan. Namun, secara ontologis, itu tidak mengandung “daging dan darah” seperti pada manusia lama (1Kor. 15:50). Jenis tubuh seperti itulah yang cocok untuk mendiami habitat kekal di surga.

Jiwa Ditelan oleh Hidup

Tubuh yang baru itu akan dipersatukan dengan roh kita yang kekal, yaitu jati diri kita, dan menghasilkan kesatuan pneumasomatis baru, yang saya sebut “jiwa kebangkitan”. Pada saat yang sama, sebuah proses integrasi berlangsung—kesatuan pneumasomatis yang baru itu “ditelan oleh hidup” (2Kor. 5:4).

Kata yang diterjemahkan sebagai “ditelan” dalam ayat tersebut berasal dari kata dasar “καταπίνω” yang berarti “to drink down, swallow, devour, destroy, consume.”⁴⁵ Itu menggambarkan keadaan ketika sebuah unsur, komponen, atau badan yang kecil dibalut, diisap, direguk, atau dilahap oleh unsur, komponen, atau badan yang lebih besar. Sesuatu yang lebih kecil sekarang terintegrasi sepenuhnya di dalam sesuatu yang besar.

Menurut Paulus, penelanan tubuh kebangkitan oleh hidup berimplikasi dengan pakaian rohani. Ia mengharapkan dirinya tidak didapati telanjang pada waktu kebangkitan orang mati terjadi.⁴⁶ Dibangkitkan dengan tubuh kemuliaan diibaratkannya seperti seorang yang “mengenakan pakaian baru tanpa menanggalkan yang lama” (2Kor. 5:3). Ayat ini mengisyaratkan bahwa ciri atau sifat manusia yang lama tidak sepenuhnya lekang pada tubuh kebangkitan.

⁴⁵Strong, *The Strongest Strong's Exhaustive Concordance of the Bible*, s.v. “2666 καταπίνω.” Yesus pertama kali menggunakan kata tersebut ketika menegur kemunafikan para pemimpin Israel pada zaman-Nya. “Hai Kamu, pemimpin-pemimpin buta, nyamuk kamu saring dari dalam minumanmu, tetapi unta kamu telan!” (Mat. 23:24).

⁴⁶Charles H. Talbert, *Reading Corinthians, A Literary and Theological Commentary*, rev. ed. (Macon: Smyth & Helwys, 2002), 193.

Philip Esler menduga bahwa ketika Paulus menuliskan klausa “yang fana ditelan oleh hidup,” ia sedang mengingat perkataan Yesaya 25:8 (yang juga menginspirasi penulisan 1Kor. 15:54). Di dalam ayat tersebut, Yesaya menubuatkan suatu hari ketika TUHAN semesta alam “menelan maut untuk seterusnya.”⁴⁷ Jadi, Allah adalah sang Hidup yang menelan kefanaan.

Bapa gereja Krisostomus menyorot kefanaan yang ditelan tersebut sebagai beban dalam hidup kita saat ini “because it is corruptible and liable to suffering. But when the new life comes, it will take away this corruption.”⁴⁸ Ketika kefanaan kita ditelan oleh hidup, kita mengenakan kemuliaan, “by which it is transformed into brightness.”⁴⁹

Jaminan bahwa orang-orang percaya akan mengalami itu semua adalah Roh Kudus (2Kor. 1:22; 5:5; Ef. 1:14). Namun, bagi Paulus, dan saya sendiri, Roh Kudus bukan sekadar jaminan. Dia adalah “kehidupan” itu sendiri (Rm. 8:10).⁵⁰ Ia menelan (*consume*) jiwa kebangkitan orang percaya (kesatuan pneumasomatis yang baru) ke dalam haki-

⁴⁷Philip F. Esler, *2 Corinthians: A Social Identity Commentary* (London: T&T Clark, 2022), 155.

⁴⁸Andrew B. McGowan, *Ancient Christian Worship: Early Church Practices in Social, Historical, and Theological Perspective* (Grand Rapids: Baker Academic, 2014), 240.

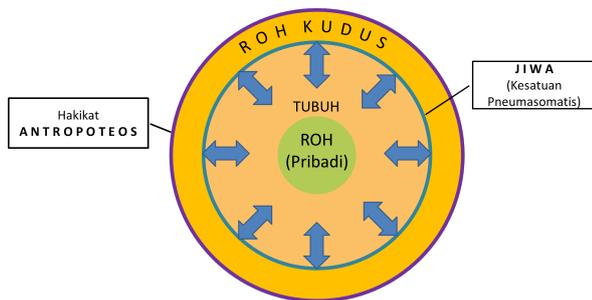
⁴⁹McGowan, *Ancient Christian Worship*, 240.

⁵⁰Penulis menyetujui pandangan sebagian besar ahli Kitab Roma yang merujuk kata ζῶν dalam ayat tersebut kepada Roh Allah. Douglas Moo, Th. van den End, Craig Keener, James Dunn, dan F. F. Bruce kurang lebih mengatakan demikian. Douglas J. Moo, *The Epistle to the Romans* (Grand Rapids: Eerdmans, 2016), 491. Th. van den End, *Tafsiran Alkitab: Surat Roma* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 417. Craig S. Keener, *Romans: A New Covenant Commentary* (Eugene: Cascade, 2009), 101. James D. G. Dunn, *Romans 1-8, Word Biblical Commentary* (Waco: Word, 2011), 444. F. F. Bruce, *Romans: An Introduction and Commentary* (Downers Grove: InterVarsity, 2008), 165. Penafsir Alkitab abad ke-18, Matthew Henry, berpendapat lain dan meyakini bahwa roh manusia adalah kehidupan “yang tertelan di dalam hidup itu sendiri.” Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Surat Roma, 1 & 2 Korintus*, ed. Johnny Tjia, terj. Iris Ardaneswari et. al. (Surabaya: Momentum, 2015), 188.

kat-Nya. Jadi, model tubuh kebangkitan eskatologis orang percaya adalah “kesatuan Pneumasomatis dalam natur integratif antropoteistis”.

Spesies yang (Tidak Begitu) Baru: Antropoteos

Seluruh hasil penyelidikan di atas mengarahkan kita kepada kehadiran sebuah hakikat yang baru di masa depan, yang merupakan perwujudan dari model “kesatuan pneumasomatis dalam natur integratif antropoteistis.” Penulis menyebutnya *Antropoteos* (manusia-Allah) (lih. Gambar 4).



Gambar 4. Model “Kesatuan Pneumasomatis dalam Natur Integratif Antropoteistis.”

Dari perspektif tertentu, hakikat tersebut tidak dapat dikatakan baru, sebab manusia pertama sesungguhnya bersifat antropoteistis. Ia dihasilkan dari penyatuan unsur ilahi dengan materi yang fana. Pada waktu penciptaan, Allah meniupkan napas dari dirinya kepada sebuah jasad tanah liat sehingga itu menjadi hidup (Kej. 2:7).

Akan tetapi, keadaan orang percaya pada Hari Kebangkitan akan jauh lebih mulia dari pada manusia pertama, sebab setiap elemen dari hakikat antropoteos kita akan mencapai kesempurnaannya. Terkait kemanusiaan kita, tubuh kita tidak lagi berasal dari tanah liat, melainkan diciptakan oleh Roh Kudus dari bahan yang Ia sediakan sendiri.⁵¹ Tubuh ke-

⁵¹Atau tanpa bahan, sebab Roh Kudus, Pribadi Ketiga Allah Tritunggal, bisa saja melakukan *creatio ex nihilo*.

bangkitan kita tidak lagi dialiri darah, sebab nyawa kita adalah Roh Allah itu sendiri.⁵² Terkait keallahan, hakikat Roh Allah akan begitu menguasai seluruh kemanusiaan kita sedemikian hingga kita “menjadi seperti Allah” (1Yoh. 3:2).

Frasa “menjadi seperti Allah” mungkin menyinggung beberapa orang sebab itu mengingatkan kita akan godaan Iblis yang memicu dosa asali (Kej. 3:5). Namun, Rasul Petrus sendiri menulis bahwa suatu hari nanti kita akan “mengambil bagian dalam kodrat ilahi” (2Pet. 1:4). Ayat ini adalah salah fondasi dari konsep *teosis*, yang akan dijelaskan di bagian selanjutnya.

Komparasi Beberapa Model Tubuh Kebangkitan

Saya telah mengusulkan sebuah model tubuh kebangkitan orang percaya dengan kesadaran bahwa itu bukan satu-satunya konstruksi teologi tentang tubuh kebangkitan yang pernah ada. Beberapa rumusan lain pernah diperkenalkan di sepanjang sejarah kekristenan, termasuk yang bersifat reduksionis.⁵³

⁵²Ini merupakan pembatalan terhadap prinsip di dalam Imamat 17:14, yang mengatakan bahwa nyawa setiap makhluk terdapat pada darahnya.

⁵³Emmanuel Akpobolokemi menyediakan sebuah survei atas berbagai pandangan kebangkitan kristus yang bersifat reduksionis di dalam tesisnya. Dale Allison, misalnya, menyamakan laporan-laporan tentang penampakan Yesus sesudah kebangkitan-Nya dengan “*bereavement experiences*.” Geza Vermes mengartikan kebangkitan sebagai perubahan di hati dan hidup para murid. Brian Schmiek menolak istilah “kebangkitan tubuh” dan menggantinya dengan “*resurrection from the dead or of the self*.” Sementara itu, Robert Scuta secara terang-terangan menolak harapan hidup kekal dan fakta kebangkitan Yesus. Akpobolokemi, “Jesus’ Bodily Resurrection,” 1-2.

Karena itu, sebagai sebuah usulan baru, model “kesatuan pneumasomatis dalam natur integratif antropoteistis” harus dibandingkan dengan beberapa model lain untuk menunjukkan keunikan dan keunggulan penghayatan iman yang dihasilkannya. Itu sebuah tantangan tersendiri, sebab tidak banyak pemikir Kristen yang sengaja merumuskan model tubuh kebangkitan secara lengkap.

Dua model yang akan disajikan sebenarnya kurang memadai untuk disebut sebagai model sebab sumber-sumbernya tidak memberi penjelasan yang komprehensif. Begitupun, dari beberapa sumber tersebut kita dapat mengonstruksi sesuatu yang menyerupai model. Pertama adalah apa yang saya sebut model “dikotomi berimbang pada Roh Kudus” yang digagas oleh Afrahat, dan kedua, model “tubuh pneumatis manunggal dengan Kristus” oleh Troels Engberg-Pedersen, yang mirip dengan konsep teosis.

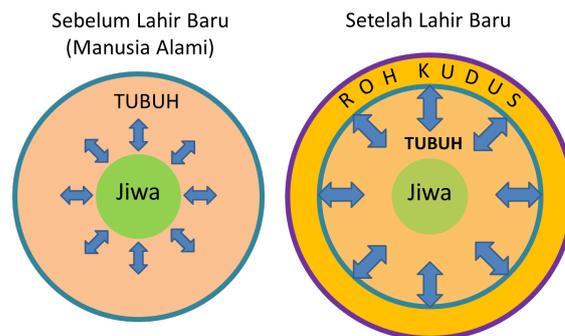
Model “Dikotomi Berimbang pada Roh Kudus”

Ada tiga pandangan Afrahat yang memengaruhi perumusan model tubuh kebangkitannya: asal-usul jiwa dari napas Allah, kematian sebagai kondisi jiwa yang tertidur, dan peran Roh Kudus dalam baptisan dan kebangkitan orang percaya.⁵⁴

Berdasarkan pemahamannya atas Kejadian 2:7, Afrahat menetapkan napas yang diembuskan Allah kepada Adam sebagai *ruḥa naphshanayta* (*Demonstrations* 6.14).⁵⁵ Dengan kata lain, napas Allah menjadi jiwanya manusia. Lagi pula, ia tidak membedakan “jiwa” dan “roh” sehingga pandangannya tergolong dikotomi.

⁵⁴J. Edward Walters, “Sleep of the Soul and Resurrection of the Body: Aphrahat’s Anthropology in Context,” *Hugoye: Journal of Syriac Studies* 22, no. 2 (2019): 444, <https://doi.org/10.31826/hug-2019-220112>. Afrahat adalah teolog Siria abad ke-4 dari Persia, yang menulis sejumlah eksposisi tentang ajaran dan praktik agama Kristen berjudul *Demonstrations*.

⁵⁵Walters, “Sleep of the Soul,” 439.



Gambar 5. Model “Dikotomi Berimbang pada Roh Kudus” oleh Afrahat

Afrahat menyamakan kehadiran jiwa manusia pertama dengan penerimaan Roh Kudus oleh orang percaya pada waktu dibaptis. Bedanya, setelah seseorang menjadi percaya dan dibaptis, ia kini bersifat trikotomis karena terdiri dari tubuh, jiwa, dan Roh Kudus (lih. Gambar 5).⁵⁶ Sayangnya, Afrahat tidak menjelaskan bagaimana persisnya kedudukan Roh Kudus terhadap tubuh dan jiwa/roh manusia itu. Ia hanya menyiratkan relasi di antara keduanya bersifat induktif. Pikiran, perasaan, dan tindakan seseorang dapat berimbang dan memengaruhi Roh Kudus; begitu pula sebaliknya. Maka, Afrahat mengimbau orang-orang percaya agar menjaga kemurnian Roh Kudus yang tinggal di dalamnya.⁵⁷

Ketika orang percaya mati dan dikuburkan, jiwanya tetap berada di dalam tubuh, tetapi dalam keadaan tidak sadar.⁵⁸ Dengan kata lain, jiwa itu tertidur dan tidak merasakan apa pun sampai ia dibangunkan pada akhir zaman.⁵⁹ Tubuhnya kemudian dihadirkan dan jiwanya dibangunkan. Lalu, tubuh dan jiwa orang percaya itu “*will be swallowed up in*

⁵⁶Walters, “Sleep of the Soul,” 444.

⁵⁷Walters, “Sleep of the Soul,” 444.

⁵⁸Walters, “Sleep of the Soul,” 442.

⁵⁹Dengan menggunakan analogi tidur, Afrahat membedakan kedamaian yang dirasakan orang percaya dari orang fasik. Orang-orang jahat, katanya, tidak bisa tidur dengan nyenyak, dan tidak ingin dibangunkan karena mereka tahu hukuman menanti mereka setelah bangun. Namun, hamba-hamba yang baik tidur dengan nyenyak dan bergembira ketika dibangunkan karena upah mereka sudah menanti (*Demonstrations* 8.19).

the heavenly Spirit and the whole person will become spiritual” (Demonstrations 6.14).

Tantangan terbesar bagi model tubuh kebangkitan Afrahat adalah bagaimana menjelaskan kenyataan alkitabiah bahwa orang benar akan segera berada di Firdaus setelah ia mati. Untuk itu, Afrahat menonjolkan peran Roh Kudus. Menurutnya, akumulasi kenangan, perasaan, dan pengalaman jiwa manusia berimbas dan melekat pada Roh Kudus selama Ia tinggal pada orang percaya, sehingga ketika orang tersebut meninggal, *“this portion of the Holy Spirit that returned to be with God maintained some sense of the individual identity of each person with whom it was associated.”*⁶⁰ Anasir Roh Allah tersebut akan memberi kesaksian kepada Allah, apakah orang tersebut menjaga dirinya dalam kekudusan atau tidak.⁶¹ Dengan demikian, menurut penjelasan Afrahat, Roh Kudus lebih mirip *guardian angel* daripada salah satu Pribadi Tritunggal yang setara dengan Bapa surgawi.

Model tubuh kebangkitan yang penulis usulkan berbeda dengan model “dikotomi berimbas pada Roh Kudus” yang digagas oleh Afrahat dalam beberapa hal penting. Pertama, “jiwa” yang penulis maksud merupakan kesatuan pneumasomatis (roh dan tubuh) manusia; sedangkan bagi Afrahat, “jiwa” adalah roh manusia saja.

Kedua, ketika orang percaya meninggal, penulis meyakini bahwa jiwanya berhenti eksis, sedangkan rohnya pergi kepada Allah. Dalam pandangan Afrahat, jiwa (yaitu roh) dari orang percaya yang meninggal tetap tinggal di dalam jasadnya dalam kondisi tidur (tidak sadar).

Ketiga, sementara Afrahat mewaspadaikan kemungkinan tubuh dan jiwa orang percaya mencemari kemurnian Roh Allah yang ting-

gal di dalam mereka, penulis meyakini Roh Allah bebas dari segala kemungkinan tercemar oleh manusia. Lagi pula, tidak perlu Roh Allah memberi kesaksian atas perbuatan-perbuatan manusia selama hidupnya sebab manusia itu sendiri akan mempertanggungjawabkan tindak-tanduknya di hadapan Allah (Rm. 14:12).

Sebagai analisis akhir, konstruksi tubuh kebangkitan menurut Afrahat menyetarakan Roh Kudus dengan *guardian angel*, yang mencatat dan melaporkan segala perbuatan kebenaran dan kecemaran orang yang pernah didiami-Nya. Sisi baiknya, model tersebut memberi alasan yang kuat bagi orang Kristen agar hidup kudus demi menjaga kemurnian Roh Kudus di dalam dirinya.

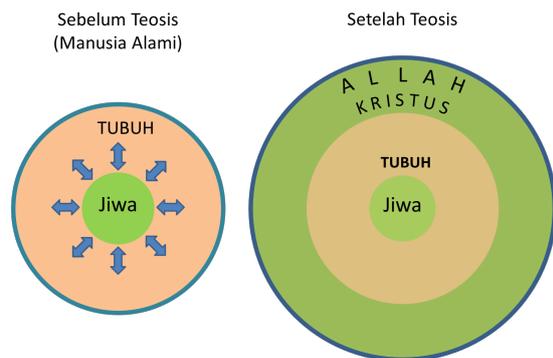
Model tubuh kebangkitan yang saya usulkan mengokohkan kesan Roh Kudus sebagai Tuan, penguasa, sekaligus pengayom, pelindung, dan penyempurna orang percaya. Ia berdaulat memelihara hidup umat pilihan-Nya. Itu membangkitkan kekaguman kita atas kedaulatan-Nya sekaligus kerendahan hati mengingat kebergantungan kita kepada-Nya.

Model “Tubuh Pneumatis Manunggal dengan Kristus”

Troels Engberg-Pedersen mengusulkan sebuah model tubuh kebangkitan yang menyerupai *moksha* dalam eskatologi agama Hindu. Menurutnya, tubuh kebangkitan merupakan sebuah entitas yang sama sekali baru dengan subjektivitas (atau identitas) individualnya telah terserap sepenuhnya ke dalam Kristus.

⁶⁰Walters, “Sleep of the Soul,” 444.

⁶¹Walters, “Sleep of the Soul,” 443.



Gambar 6. Model “Tubuh Pneumatis Manunggal dengan Kristus”

Ketika Kristus turun dari surga, Engberg-Pedersen mengatakan bahwa tubuh kita akan diubah menjadi tubuh pneumatis “*that will physically and literally come to stay together with Himself in heaven*”.⁶² Di sana kita akan bergabung dengan orang-orang percaya lain yang telah dibangkitkan dan “*forms part of the shared pneumatic body that is Christ*”.⁶³ Dengan kata lain, tubuh kebangkitan orang percaya mengalami pemanunggalan dengan tubuh Kristus (lih. Gambar 6).

Karena berbagian dalam tubuh Kristus yang sejati, maka model ini dapat dikatakan condong ke sisi diskontinuitas. Engberg-Pedersen menegaskannya dengan Hukum Non-Kontradiksi. Tubuh yang baru tidak mungkin adalah tubuh yang lama dalam waktu dan relasi yang sama.⁶⁴

Menurut Engberg-Pedersen, transformasi tubuh kebangkitan di masa depan begitu total dan radikal sehingga itu “*overcome individu-*

ality and subjective self-awareness” dari tubuh yang lama.⁶⁵ Hampir tidak ada identitas individual yang tersisa pada tubuh pneumatis yang baru, sebab tubuh tersebut telah sama sekali melebur menjadi Kristus. Karena mengandung ide kemanunggalan dengan Allah yang kuat, model tubuh kebangkitan ini berkaitan erat dengan konsep teosis.

Teosis

Dalam pemahaman bapa-bapa gereja Ortodoks Timur, keselamatan yang ultima adalah sebuah *deifikasi* (pengilahan) atau *teosis*. Gregorius Palamas, teolog Ortodoks abad ke-14 yang mempopulerkan konsep tersebut, menjelaskan bahwa kebangkitan orang percaya dalam Kristus adalah implikasi langsung dari pemanunggalannya bersama Kristus.⁶⁶ Ia menjadi satu dengan Pribadi Kedua Tritunggal. Penekanan terhadap teosis telah membentuk doktrin dan praktik Gereja Ortodoks Timur sejak saat itu.⁶⁷

Asal usul konsep Teosis dapat ditelusuri pada Galatia 2:20, di mana Paulus menulis, “Bukan lagi aku sendiri yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku”. Kemanunggalan dengan Kristus memungkinkan orang percaya untuk mengalami “*union with or participation in God, as a synergy between God’s energies and those of the individual*”.⁶⁸ Implikasinya, orang percaya terisap sepenuhnya dalam gambar Allah, mengalami proses transformasi di dalam hati dan pikiran mereka, dan menjadi serupa dengan Kristus.⁶⁹

⁶²Troels Engberg-Pedersen, “Complete and Incomplete Transformation in Paul – a Philosophical Reading of Paul on Body and Spirit,” dalam *Metamorphoses Resurrection, Body and Transformative Practices in Early Christianity*, ed. Turid Karlsen Seim dan Jorunn Økland (Berlin & New York: Walter de Gruyter, 2009), 126-27.

⁶³ Engberg-Pedersen, “Complete,” 129, penekanan ditambahkan.

⁶⁴Menurut Engberg-Pedersen, “*What previously was A (a body of flesh and blood) now is B (a pneumatic body), which implies the contradictory of A: from corruptible to incorruptible.*” Engberg-Pedersen, “Complete,” 126.

⁶⁵Engberg-Pedersen, “Complete,” 129.

⁶⁶Gregory Palamas, *The Homilies*, terj. Christopher Veniamin (Dalton: Mount Thabor Publishing, 2014), 152.

⁶⁷Petre Maican, “Through Sensus Fidelium to Deification: Listening to the Voice of the Faithful in Eastern Orthodoxy,” *Modern Theology* 35, no. 2 (2019): 296, <https://doi.org/10.1111/moth.12446>.

⁶⁸Aidan Regan, “Secularizing the Resurrection: The Body Between Christianity and Cosmism,” *Journal of Theta Alpha Kappa* 44, no. 1 (Spring 2020): 61.

⁶⁹Stephen Finlan dan Vladimir Kharlamov, *Theosis: Deification in Christian Theology* (Eugene: Pickwick, 2006), 29.

Pada waktu kebangkitan, setiap orang percaya akan mengambil bagian dalam kodrat ilahi seutuhnya (2Pet. 1:4).⁷⁰ Apakah tepatnya elemen kemanusiaan kita yang berbagian dalam kodrat ilahi tersebut? Bapa-Bapa Gereja Ortodoks Timur meyakini bahwa “*not only the human soul is called to participate in deification, but also the human body*”.⁷¹ Jadi, tubuh yang telah mengalami teosis, dibangkitkan dalam keserupaan dengan tubuh Kristus, yang mampu bersatu dengan Allah, bebas dari dosa, kemerosotan, dan kuasa maut.⁷² Dengan kata lain, seluruh identitas (subjektivitas) individu digantikan dengan identitas Kristus pada waktu kebangkitan.

Baik konstruksi Engberg-Pedersen maupun konsep teosis jauh berbeda dengan model tubuh kebangkitan yang penulis usulkan. Pertama, dalam konstruksi tersebut seluruh subjektivitas individual orang percaya melebur menjadi satu dengan identitas Kristus. Sebaliknya, model tubuh kebangkitan yang penulis usulkan mempertahankan keunikan identitas setiap jiwa (kesatuan pneumasomatis) orang percaya di dalam kekekalan.

Kedua, model “tubuh pneumatis manunggal dengan Kristus” ataupun teosis terkesan mengurangi peran Roh Kudus dan semata-mata berfokus pada Anak Allah. Tujuan ultima orang percaya adalah melebur menjadi satu dengan Pribadi Kedua Tritunggal. Pribadi Ketiga sekadar energi Allah yang memungkinkan penyatuan itu.

Ketiga, model Engberg-Pedersen mengadopsi pandangan diskontinuitas. Tubuh dan jiwa orang percaya pada waktu kebangkitan sama sekali bukan tubuh dan jiwanya waktu di bumi. Sebaliknya, dalam model yang penulis usulkan, jiwa (kesatuan pneumasomatis)

⁷⁰Wynand Vladimir de Beer, “Being Human, Becoming Like God: Patristic Perspectives on Humankind,” *Journal of Theology for Southern Africa* 148 (March 2014): 81.

⁷¹De Beer, “Being Human,” 81.

⁷²Regan, “Secularizing the Resurrection,” 61.

orang percaya pada waktu kebangkitan mewarisi sebagian dari ciri subjektivitasnya yang lama.

Telah penulis katakan sebelumnya bahwa teosis rentan disamakan dengan pengilahan manusia⁷³ dan membangkitkan ingatan terhadap godaan sang ular kepada Hawa (Kej. 3:5). Sisi baiknya, model tersebut menginspirasi solidaritas dan kesatuan orang-orang kudus.⁷⁴ Di surga nanti, tidak akan ada lagi “saya” dan “kamu,” “mereka” dan “kami.” Semuanya menjadi satu di dalam Dia.

Di sisi lain, model “kesatuan pneumasomatis dalam natur integratif antropoteistis” yang penulis usulkan menonjolkan persekutuan yang intim antara Allah dan manusia dengan mempertahankan keunikan identitas masing-masing. Allah mencintai kemajemukan sebab hakikat-Nya sendiri mengandung kemajemukan Pribadi. Kebenaran tersebut pada gilirannya menginspirasi penghayatan iman untuk menerima keunikan setiap pribadi dan mencintai kemajemukan dalam gereja dan masyarakat.

KESIMPULAN

Usaha untuk merumuskan sebuah model tubuh kebangkitan orang percaya yang lengkap dan alkitabiah telah dikerjakan dengan pertama-tama meninjau ulang ragam perspektif atas komposisi natur manusia. Masing-masing pandangan (trikotomi, dikotomi, dan

⁷³Sebagaimana diakui dalam Seraphim Pio Baalbaki, “St. Thomas Aquinas on the Deification of Man,” *The Dunwoodie Review* 42-43 (2020-2021): 165. Kesan tersebut muncul bila terlebih bila kita membaca tulisan-tulisan tentang Teosis dari tokoh-tokoh Gereja Ortodoks Timur, misalnya Archimandrite George, *Theosis: The True Purpose of Human Life* (Mount Athos: Holy Monastery of St. Gregorios, 2006). Di dalamnya, Arkimandrit George berkata, “*Our Churches show deified men; those who became gods*” (hlm. 33); “*so we are enlivened, saved, and deified*” (hlm. 35); dan “*finally, He [God] deifies him [man] with His deifying energies*” (hlm. 41).

⁷⁴Deifikasi mewakili kerinduan akan penyatuan seluruh ciptaan kepada Kristus. Maican, “Through Sensus Fidei to Deification,” 297.

monisme) memiliki celah-celah yang dapat diisi oleh pandangan-pandangan yang lain. Ketidakmampuan dikotomi dalam membedakan jiwa manusia dan binatang, misalnya, diatasi oleh pemahaman trikotomis yang mengenali sifat kekal roh manusia. Sementara itu, kesatuan elemen material dan non-material dari monisme berkontribusi dalam penjelasan tentang hasil dari kesatuan dikotomis roh dan tubuh pada pandangan trikotomi.

Pada dimensi yang berbeda, dwinatur Kristus sebagai pelopor dan model tubuh kebangkitan orang percaya juga telah dievaluasi. Kesatuan antropoteistis Kristus mengalami proses pembaruan spiralistis (berulang sembari mengalami peningkatan) pada waktu kelahiran-Nya dan kebangkitan-Nya dari kematian. Sejak dalam kandungan, Roh Kudus menaungi inkarnasi Anak Allah itu. Pada waktu kebangkitan-Nya, kesatuan pneumasomatis Kristus ditelan oleh hidup, yaitu Roh Allah, sedemikian hingga Kristus seakan identik dengan Roh yang menghidupkan.

Hal yang sama berlaku pada orang-orang tebusan-Nya. Pembaruan spiralistis atas natur orang percaya dimulai sejak kelahiran barunya (*regeneration*) hingga penciptaan ulang tubuhnya (*re-creation*) di akhir zaman. Proses ini berpuncak pada konsumsi natur ilahi atas natur manusiawi kita.

Model “kesatuan pneumasomatis dalam natur integratif antropoteistis” membangkitkan kekaguman atas kedaulatan Allah dan kerendahan hati mengingat kebergantungan kita kepada-Nya. Berbeda dengan teosis, model yang penulis usulkan tersebut tidak menghapuskan keunikan identitas individual. Sebaliknya, itu menginspirasi orang Kristen untuk mencintai kemajemukan dalam gereja dan masyarakat.

Sebagai sebuah hipotesis, model tubuh kebangkitan yang penulis usulkan memerlukan pembuktian lebih lanjut sebelum dapat dia-

firmasi sebagai sebuah model yang sah. Untuk itu, sebuah studi terpisah perlu diadakan, dengan mempertimbangkan kritik atau argumentasi yang objektif.

Satu gagasan yang belum dibahas tuntas di dalam penelitian ini berkaitan dengan kedudukan dan relasi Roh Kudus dengan roh orang percaya. Sejauh mana keduanya saling berinteraksi dan memengaruhi di dunia ini dan di langit dan bumi yang baru memerlukan kajian mendalam, yang tidak dapat diselesaikan dalam makalah ini mengingat keterbatasan ruang.

PERNYATAAN PENULIS

Kontribusi dan Tanggung Jawab Penulis

Penulis menyatakan telah memberikan kontribusi substansial untuk perancangan dan penulisan hasil penelitian. Penulis bertanggung jawab atas analisis, interpretasi dan diskusi hasil penelitian. Penulis telah membaca dan menyetujui naskah akhir.

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak memiliki konflik kepentingan apa pun yang dapat memengaruhinya dalam penulisan artikel ini.

REFERENSI

- Adiprasetya, Joas. “Inkarnasi dan Asensi: Relasi yang Terlupakan dari Dua Doktrin.” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 21, no. 1 (2022): 53-64. <https://doi.org/10.36421/veritas.v21i1.550>.
- Akpobolokemi, Emmanuel Ebizimo. “Jesus’ Bodily Resurrection and the General Bodily Resurrection: A Critique of the Reductionists’ Thesis: Implications for Theology and Christian Living.” Tesis M.Th., Boston College School of Theology and Ministry, 2016. <https://dlib.bc.edu/islandora/object/bc-ir:107468>.

- Baalbaki, Seraphim Pio. "St. Thomas Aquinas on the Deification of Man." *The Dunwoodie Review* 42-43 (2020-2021): 165-181.
- Barth, Karl. *Church Dogmatics*. Ed. G. W. Bromiley dan T. F. Torrance. Edinburgh: T & T Clark, 1958.
- Berkhof, Louis. *Systematic Theology*. Grand Rapids: Eerdmans, 1953.
- Bruce, F. F. *Romans: An Introduction and Commentary*. Downers Grove: InterVarsity, 2008.
- Brunner, Emil. *The Christian Doctrine of the Church, Faith, and the Consummation*. Philadelphia: Westminster, 1962.
- Calvin, John. *Institutes of the Christian Religion*. Diedit oleh John T. McNeil. Diterjemahkan oleh Ford Lewis Battles. Philadelphia: Westminster, 1960.
- Dawson, Gerrit Scott. *Jesus Ascended: The Meaning of Christ's Continuing Incarnation*. Phillipsburg: Presbyterian & Reformed, 2004.
- de Beer, Wynand Vladimir. "Being Human, Becoming Like God: Patristic Perspectives on Humankind." *Journal of Theology for Southern Africa* 148 (March 2014): 65-82.
- Dunn, James D. G. *Romans 1-8, Word Biblical Commentary*. Waco: Word, 2011.
- Dunn, James D. G. *The Theology of the Apostle Paul*. Grand Rapids: Eerdmans, 1998.
- Esler, Philip F. *2 Corinthians: A Social Identity Commentary*. London: T&T Clark, 2022.
- Engberg-Pedersen, Troels. "Complete and Incomplete Transformation in Paul – a Philosophical Reading of Paul on Body and Spirit." Dalam *Metamorphoses Resurrection, Body and Transformative Practices in Early Christianity*. Diedit oleh Turid Karlsen Seim dan Jorunn Økland. Berlin & New York: Walter de Gruyter, 2009.
- Erickson, Millard J. *Christian Theology*. 2nd ed. Grand Rapids: Baker Academic, 1998.
- Fee, Gordon D. *The First Epistle to the Corinthians*. Grand Rapids: Eerdmans, 1988.
- Finlan, Stephen dan Vladimir Kharlamov. *Theosis: Deification in Christian Theology*. Eugene: Pickwick, 2006.
- Gaffin, Richard B. *The Centrality of the Resurrection: A Study in Paul's Soteriology*. Grand Rapids: Baker, 1978.
- George, Archimandrite. *Theosis: The True Purpose of Human Life*. Mount Athos: Holy Monastery of St. Gregorios, 2006.
- Gundry, Robert H. *Soma in Biblical Theology: With Emphasis on Pauline Anthropology*. Grand Rapids: Zondervan, 1987.
- Harris, Steven Edward. "On the Three Kinds of Resurrection of the Dead." *International Journal of Systematic Theology* 20, no. 1 (2018): 8-30. <https://doi.org/10.1111/ijst.12268>.
- Henry, Matthew. *Tafsiran Matthew Henry: Surat Roma, 1 & 2 Korintus*. Diedit oleh Johnny Tjia. Diterjemahkan oleh Iris Ardaneswari et. al. Surabaya: Momen-tum, 2015.
- Johnson, Aubrey R. *The One and the Many in the Israelite Conception of God*. 2nd ed. Cardiff: University of Wales Press, 1961.
- Keener, Craig S. *Romans: A New Covenant Commentary*. Eugene: Cascade, 2009.
- Leith, John H. ed., *Creeds of The Churches: A Reader in Christian Doctrine from the Bible to the Present*. 3rd. ed. Louisville: John Knox, 1982.
- Licona, Michael R. *The Resurrection of Jesus: A New Historiographical Approach*. Downers Grove: IVP Academic, 2010.
- Maican, Petre. "Through Sensus Fidelium to Deification: Listening to the Voice of the Faithful in Eastern Orthodoxy." *Modern Theology* 35 no. 2 (Apr 2019): 285-300. <https://doi.org/10.1111/moth.12446>.
- Macleod, Donald. *The Person of Christ*. Downers Grove: InterVarsity, 1998.
- McGowan, Andrew B. *Ancient Christian Worship: Early Church Practices in So-*

- cial, Historical, and Theological Perspective*. Grand Rapids: Baker Academic, 2014.
- Moo, Douglas J. *The Epistle to the Romans*. Grand Rapids: Eerdmans, 2016.
- Murphy, Nancey. *Bodies and Souls, or Spirited Bodies?*. New York: Cambridge University Press, 2006.
- Palamas, Gregory. *The Homilies*. Diterjemahkan oleh Christopher Veniamin. Dalton: Mount Tabor, 2014.
- Rahner, Karl. *Theological Investigations*, vol. 17. London: Darton, Longman, and Todd, 1981.
- Regan, Aidan. "Secularizing the Resurrection: The Body Between Christianity and Cosmism." *Journal of Theta Alpha Kappa* 44, no. 1 (Spring 2020): 57-73.
- Robinson, John A. T. *The Body*. London: SCM, 1952.
- Strong, James. *The Strongest Strong's Exhaustive Concordance of the Bible*. Diedit oleh John R. Kohlenberger III dan James A. Swanson. Grand Rapids: Zondervan, 2001.
- Susabda, Yakub. *Mengalami Kemenangan Iman: Integrasi Teologi dan Psikologi*. Jakarta: Literatur Perkantas, 2020.
- Susabda, Yakub. *Mengenal dan Bergaul dengan Allah*. Yogyakarta: ANDI, 2010.
- Talbert, Charles H. *Reading Corinthians, A Literary and Theological Commentary Revised Edition*. Macon: Smyth & Helwys, 2002.
- The Westminster Confession of Faith in Modern English*. Orlando, Florida: Evangelical Presbyterian Church, 2017.
- Torrance, Eugenia. "Flesh of My Flesh: In Defense of the Resurrection of This Body." *St Vladimir's Theological Quarterly* 65, no. 1–2 (2021): 29-55.
- van den End, Th. *Tafsiran Alkitab: Surat Roma*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Walters, J. Edward. "Sleep of the Soul and Resurrection of the Body: Aphrahat's Anthropology in Context." *Hugoye: Journal of Syriac Studies* 22, no. 2 (2019): 433-465. <https://doi.org/10.31826/hug-2019-220112>.
- Walvoord, John. "The Present Work of Christ. Part I: The Ascension of Christ." *Bibliotheca Sacra* 121, no. 481 (Jan 1964).